

Penerapan Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak

Latansa Fizo Hafizotun

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi
latansahafizotun92@gmail.com

Nurul Tri Ardhiana

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi
nurultriardhiana@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the application of storytelling methods in improving the language skills of children. The method in this study uses a case study approach and uses a descriptive-qualitative method. While the data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis used is domain analysis, taxonomic analysis and componential analysis. The results of this study are the application of storytelling methods to children can build first language skills, create learning communities, and understand children's development.

Keywords: *Storytelling Method, Language Ability, early childhood, education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan memakai metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode mendongeng pada anak dapat membangun kemampuan bahasa pertama, menciptakan komunitas belajar, dan memahami perkembangan anak.

Kata kunci: *Metode Mendongeng, Kemampuan Bahasa, anak usia dini*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting keberadaannya karena melalui pendidikan maka stimulasi yang tepat dapat dilakukan. Stimulasi yang dilakukan

pada semua aspek perkembangan menentukan keberhasilan anak dalam melakukan tugas perkembangannya. Salah aspek yang penting distimulasi adalah aspek Bahasa (Hartati dkk., 2021). Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah & Zaini, 2006).

Di lain sisi, pendidikan merupakan usaha kerja keras demi tercapainya mutu pendidikan yang sangat baik. Penerapan pendidikan tecantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional guru dan dosen tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menyatakan pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam sebuah pembelajaran bukan hanya ketuntasan materi semata yang perlu dipertahankan tetapi keteladanan, motivasi atau dorongan dari guru kepada peserta didik serta pengembangan kreativitas peserta didik juga harus diperhatikan dengan keberhasilan pembelajaran.

Hal tersebut berkaitan erat dengan teori nativisme dan empirisme yang digabungkan William Stern dengan teori konvergensinya, membuktikan bahwa manusia itu makhluk yang dapat dididik dan mendidik (Slamet, 2017). Dengan pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat dikembangkan manusia, manusia dilahirkan seperti kertas putih, bersih, meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju jika tidak melalui peroses tertentu yaitu peroses pendidikan (Daradjat, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikenal juga sebagai suatu bentuk pelayanan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan. Pada pendidikan anak usia dini disertai dengan pemahaman-pemahaman tentang karakteristik anak yang sesuai dengan proses dalam masa tumbuh kembang bagi anak dan kini telah dikembangkan pemerintah. Hal tersebut dapat membantu proses penyesuaian belajar bagi anak berdasarkan kondisi, usia, dan kebutuhan masing-masing. PAUD juga merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak dini. PAUD mempunyai tujuan untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak. Enam aspek tersebut adalah nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Berk, 2012).

Dari enam aspek perkembangan anak, salah satunya adalah bahasa. Kemampuan berbahasa pada anak menjadi sesuatu yang sangat penting karena bahasa merupakan sarana anak berkomunikasi dengan lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya. Fungsi bahasa pada anak adalah anak belajar untuk menerjemahkan pengalamannya ke dalam bentuk simbol-simbol yang dapat difungsikan menjadi sarana mereka berkomunikasi dan berpikir. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, maka dengan bahasa mereka akan mengomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya yang disampaikan dengan simbol-simbol yang bermakna. Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa dari lingkungannya. Banyak tahapan-tahapan dalam perkembangan bahasa yang semesetinya dilewati dengan banyak latihan dan pengalaman. Untuk itu, yang utama dilakukan sewaktu masa anak-anak adalah bagaimana dukungan dan stimulasi diberikan oleh lingkungan sehingga dapat semahir saat ini. Periode terpenting dalam belajar bahasa adalah ketika masa-masa awal kehidupan anak atau disebut juga *critical-period*. Ketidakkampuan seseorang untuk dapat menggunakan tatanan bahasa yang baik dalam setiap ucapan yang baik akan dialaminya seumur hidup jika sebelum masa remaja pengenalan bahasa tidak terjadi (Susanto, 2014).

Anak yang suka bercerita, mendongeng, menyampaikan hal – hal yang menarik akan lebih mempunyai kemampuan yang kreatif. Sehingga bahasa anak dapat berkembang secara potensial (Kurniawan, 2019). Namun pada usia ini, strategi yang harus digunakan untuk mengembangkan cara belajarnya harus sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu adanya cara untuk mengembangkannya (Wulandani dkk., 2022).

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Untuk membantu perkembangan bahasa anak, maka orang tua dan guru Taman Kanak-Kanak seyogyanya memfasilitasi, memberi kemudahan, atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya. Berbagai peluang itu di antaranya sebagai berikut: Bertutur kata yang baik dengan anak, mau mendengarkan pembicaraan anak, menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya), mengajak berdialog dalam hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kebersihan diri. Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak, anak dibiasakan untuk bertanya mengekspresikan keinginannya, menghafal dan melantunkan lagu dan puisi. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga .

Pengembangan berbahasa anak di Taman kanak-kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis. Sehingga, orang tua dan pendidik sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam mendengar dan berbicara. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini harus mendapatkan stimulasi dari lingkungannya agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang dengan optimal (Habsari, 2017).

Salah satu materi pembelajaran yang dikembangkan di RA adalah dongeng (cerita). Dongeng (cerita) diberikan dengan tujuan menanamkan berbagai nilai seperti kesantunan, agama, moral, kemandirian, dan sosial. Di samping itu dongeng juga diberikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan menyimak dan merespons hasil menyimak. Nursisto menjelaskan dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (Nursisto, 2000). Cerita ini sering berhubungan dengan kepercayaan, keajaiban, dan kehidupan binatang. Sedangkan menurut (Poerwadarminta, 1994) Poerwadarminta dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (kejadian dahulu yang bersifat aneh), perkataan yang tidak benar dan dianggap sebagai cerita belaka. Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dongeng adalah suatu cerita yang tidak pernah terjadi dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dongeng hanyalah sebuah cerita yang bertujuan untuk menghibur dan menggambarkan tentang sesuatu yang ada di alam agar dapat dijadikan pelajaran oleh manusia (Latifah, 2017).

Berdasarkan hasil *grand tour* di lapangan bahwa di dalam penerapan metode mendongeng seperti dapat memberikan kontribusi yang baik bagi anak didik dalam kemampuan bahasa. Setelah ditelusuri, dalam penerapan metode mendongeng yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak didik ternyata menghadapi beberapa kendala antara lain, waktu yang disediakan tidak terlalu banyak, akan tetapi menuntut pemantapan dalam kemampuan bahasa anak didik kemudian belum lagi situasi dan suasana anak didik di dalam lokal yang tidak stabil, terkadang bagus terkadang tidak mendapatkan perhatian yang serius oleh anak didik.

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah yang tampak di lapangan pada anak didik Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Antara lain yaitu. Pertama, kondisi pembelajaran di kelas kurang menarik perhatian peserta didik dan terkesan membosankan peserta didik yang disebabkan guru yang mengajar memiliki banyak tugas dan tanggung jawab (misal: guru kelas juga merangkap sebagai guru mata pelajaran lainnya sehingga timbul kurang perhatian terhadap kemampuan bahasa peserta didiknya). Kedua, faktor lingkungan, di antaranya pengaruh lingkungan sekitarnya yang cenderung ribut dan banyak bermain dalam belajar ditambah lagi ada beberapa peserta didik yang super aktif di dalam dan di luar kelas, sehingga mempengaruhi teman-teman lainnya. Faktor ketiga, faktor ekonomi keluarga yang menuntut orang tua harus bekerja keras dengan menghabiskan waktu seharian penuh sehingga perhatian kepada anaknya sangatlah kurang ditambah lagi faktor pendidikan orang tua yang rendah.

Berdasarkan penelitian awal di lapangan, maka fokus penelitian yang peneliti ingin teliti adalah penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dan upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak Raudhatul Athfal (Ra) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif* yang mendeskripsikan data di lapangan dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Di antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya (Hadi, 2010).

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Domain

Analisis domain biasanya digunakan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang mencakup, di suatu fokus atau pokok permasalahan yang diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat permulaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau memadai sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna atau pengertian yang lebih luas dari kategori atau simbolis yang dirangkumkan. Analisis domain yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara garis besarnya yakni tentang gambaran yang masih bersifat umum terhadap data yang diperoleh.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis yang lebih rinci dan mendalam. Pada analisis ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam mendeskripsikan atau menjelaskan semua penelitian. Analisis taksonomi ini sangat diperlukan dalam menganalisis secara rinci mengenai fenomena yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial yang dilakukan setelah mempunyai banyak fakta dari hasil wawancara dan observasi. Analisis komponensial digunakan untuk menganalisis data setelah diperoleh melalui wawancara dan observasi dilapangan untuk mendapatkan data yang mana paling domain (Sanafiah, 1990).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode mendongeng

Berdasarkan hasil dari penerapan metode mendongeng yang di lakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi diantaranya:

a. Membangun Kemampuan Bahasa Pertama

Penerapan yang di lakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia, adalah membangun kemampuan bahasa pertama peserta didik, karena kemampuan bahasa peserta didik itu pada dasarnya adalah dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan bahasa ayah, ibu saudara peserta didik yang telah berjalan sejak lahir. Jika hal ini berjalan dengan baik maka kemampuan bahasa pertama peserta didik akan baik dan memuaskan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah RA yang mengatakan bahwa:

“Kemampuan bahasa peserta didik itu pada dasarnya adalah dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan bahasa ayah, ibu saudara peserta didik yang telah berjalan sejak lahir, akan tetapi kemampuan bahasa pertama yang selanjutnya adalah kemampuan peserta didik dalam bahasa pertama pada saat masuk ke sekolah dan seterusnya. Jika hal ini berjalan dengan baik maka kemampuan bahasa pertama peserta didik akan baik dan memuaskan”.

Jika kemampuan bahasa pertamanya sudah berjalan dengan apa yang diharapkan, maka penerapan metode mendongeng dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didiknya.

b. Menciptakan Komunitas Belajar

Penerapan yang kedua yang di lakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia, adalah menciptakan komunitas belajar peserta didik, karena untuk menciptakan komunitas belajar peserta didik pada dasarnya merupakan tugas dari keluarga jika peserta didik berada di rumah dan tugas guru jika peserta didik berada di sekolah, karena peserta didik Raudhatul Athfal pada dasarnya banyak mencontoh, meniru dari orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nurbaiti yang mengatakan bahwa:

“Menciptakan komunitas belajar peserta didik itu juga penting, karena untuk menciptakan komunitas belajar peserta didik pada dasarnya adalah tugas dari

keluarga jika peserta didik berada di rumah dan tugas guru jika peserta didik berada di sekolah, karena peserta didik Raudhatul Athfal pada dasarnya banyak mencontoh, meniru dari orang lain. Dalam hal ini dibutuhkan komunitas belajar yang baik walaupun belajarnya sambil bermain, dan ketika sudah tercipta komunitas belajarnya disaat itulah penerapan metode mendongeng dapat dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik”.

Jika komunitas belajar peserta didik berjalan dengan apa yang diharapkan baik di rumah maupun di sekolah maka penerapan metode mendongeng dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta didiknya.

c. Memahami perkembangan anak

Penerapan yang ketiga yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia, tergantung pada peserta didik itu sendiri, karena ada yang cepat, ada yang lambat dan ada pula yang standar/normal pada umumnya. Dalam hal ini untuk memahami perkembangan peserta didik dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nurbaiti yang mengatakan bahwa:

“Untuk memahami perkembangan peserta didik, perlu perhatian yang khusus baik dari keluarga jika peserta didik berada di rumah dan tugas guru jika peserta didik berada di sekolah, karena peserta didik pada usia Raudhatul Athfal (RA) perkembangannya juga bervariasi, tergantung pada peserta didik itu sendiri, karena ada yang cepat, ada yang lambat dan ada pula yang standar/normal pada umumnya”.

Dalam hal ini untuk memahami perkembangan peserta didik dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng

Berdasarkan hasil dari penerapan metode mendongeng terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia diantaranya:

a. Faktor Kesehatan dan Hubungan Keluarga

Faktor penghambat pertama yang mempengaruhi penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota

Jambi diantaranya adalah faktor kesehatan dan faktor Hubungan keluarga. Untuk membangun kemampuan bahasa pertama peserta didik tersebut harus dalam keadaan sehat wal'afiat, maksudnya peserta didik harus sehat jasmani dan terlebih rohaninya, di samping itu guru dan keluarga peserta didik juga dalam keadaan sehat jasmani dan rohaninya, ini penting untuk penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Kepala Raudhatul Athfal (RA) Kurnia bahwa:

“Faktor kesehatan dan faktor Hubungan keluarga. Karena, untuk membangun kemampuan bahasa pertama peserta didik tersebut harus dalam keadaan sehat wal'afiat, maksudnya peserta didik harus sehat jasmani dan terlebih rohaninya, di samping itu guru dan keluarga peserta didik juga dalam keadaan sehat jasmani dan rohaninya, ini penting untuk penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia. Serta faktor hubungan keluarga antara peserta didik dengan Ayah, Ibu dan saudara serta keluarga lainnya harus terjalin hubungan keluarga yang baik, dan dapat membagi waktu untuk perkembangan bahasa peserta didik di rumah”.

b. Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga

Faktor penghambat kedua yang mempengaruhi penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi diantaranya adalah faktor status sosial ekonomi keluarga, karena untuk menciptakan komunitas belajar peserta didik ini ada perhatian dari keluarga peserta didik, karena jika di sekolah adalah tugas guru untuk menciptakan komunitas belajar dan hanya beberapa jam saja peserta didik berada di sekolah, sedangkan aktivitas selebihnya adalah di luar sekolah yaitu di lingkungan rumah peserta didik. Jika terdapat komunitas yang hanya bermain saja maka akan sulit terwujud peningkatan bahasa peserta didik, dan akibatnya perkembangan bahasa peserta didik mengalami permasalahan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurbaiti yang mengatakan bahwa:

“Faktor status sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor penghambat untuk menciptakan komunitas belajar peserta didik, karena perhatian dari keluarga peserta didik itu juga mempengaruhi perkembangan bahasa peserta didik, karena jika di sekolah adalah tugas

guru untuk menciptakan komunitas belajar dan hanya beberapa jam saja peserta didik berada di sekolah, sedangkan aktivitas selebihnya adalah di luar sekolah yaitu di lingkungan rumah peserta didik. Jika terdapat komunitas peserta didik yang hanya bermain saja, maka akan sulit terwujud peningkatan perkembangan bahasa peserta didik yang baik dan teratur, dan akibatnya perkembangan bahasa peserta didik mengalami permasalahan.

c. Faktor Intelegensi

Faktor penyebab yang lainnya adalah faktor Intelegensi peserta didik, dimana untuk mencapai perkembangan bahasa anak yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan tentunya sangat berpengaruh dari faktor intelegensi peserta didik masing-masing, karena ada peserta didik yang perkembangannya cepat atau normal atau di atas normal dan adapula yang lambat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Nurbaiti yang mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab yang ketiga adalah faktor Intelegensi peserta didik, dimana untuk mencapai perkembangan bahasa anak yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan tentunya sangat berpengaruh dari faktor intelegensi peserta didik masing-masing, karena ada peserta didik yang perkembangannya cepat atau normal atau di atas normal dan adapula yang lambat.

Upaya yang dilakukan Guru

Berdasarkan dari beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak maka upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi antara lain:

a. Membagi waktu untuk anak

Upaya kedua yang dilakukan Guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi adalah membagi waktu untuk anak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurbaiti yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang kedua yang dilakukan adalah mengajak orang tua untuk dapat membagi waktu untuk anaknya, maksudnya adalah sesibuk dan sepadat apapun kegiatan dan pekerjaan orang tua yang dikarenakan tuntutan ekonomi, harus sebisa mungkin untuk membagi waktu untuk memperhatikan anaknya untuk menciptakan komunitas belajar peserta didik, karena jika hal ini terlaksana dengan baik akan mempengaruhi terciptanya komunitas belajar peserta didik di sekolah maupun di rumah”.

b. Mencari tahu dan menjalin komunikasi kepada guru-guru

Upaya yang ketiga dilakukan Guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi adalah mengajak orang tua untuk mencari tahu bagaimana perkembangan anaknya dan terus menjalin komunikasi kepada guru-guru, karena mencari tahu dan menjalin komunikasi kepada guru-guru dalam upaya mengetahui dan memahami perkembangan anaknya itu harus berjalan dengan baik, untuk mendapatkan hasil yang baik memang membutuhkan pengorbanan, dan diantara pengorbanan itu adalah pengorbanan orang tua untuk mencari tahu dan menjalin komunikasi kepada guru-guru demi untuk mengetahui dan memahami perkembangan bahasa anaknya yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurbaiti yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang selanjutnya adalah mengajak orang tua untuk mencari tahu bagaimana perkembangan anaknya dan terus menjalin komunikasi kepada guru-guru, karena mencari tahu dan menjalin komunikasi kepada guru-guru dalam upaya mengetahui dan memahami perkembangan anaknya itu harus berjalan dengan baik, untuk mendapatkan hasil yang baik memang membutuhkan pengorbanan, dan diantara pengorbanan itu adalah pengorbanan orang tua untuk mencari tahu dan menjalin komunikasi kepada guru-guru demi untuk mengetahui dan memahami perkembangan bahasa anaknya yang sesuai dengan apa yang diharapkan”.

D. KESIMPULAN

Penerapan metode mendongeng yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi diantaranya :

membangun kemampuan bahasa pertama, menciptakan komunitas belajar, dan memahami perkembangan anak. Faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi diantaranya: faktor kesehatan dan hubungan keluarga, faktor status sosial ekonomi keluarga, dan faktor intelegensi. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa Anak Raudhatul Athfal (RA) Kurnia Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi antara lain: menjaga kesehatan dan hubungan baik keluarga, membagi waktu untuk anak, dan mencari tahu dan menjalin komunikasi kepada guru-guru.

REFERENSI

- Berk, L. E. (2012). *Development trough lifespan: Dari prenatal sampai remaja (transisi menjelang dewasa)* (5 ed.). Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zaini, A. (2006). *Strategi dalam Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hadi, A. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hartati, S., Damayanti, E., T, M. R., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10513>
- Kurniawan, H. (2019). *Mendongeng Kreatif untuk Anak Usia Dini* (1 ed.). Bhuana Ilmu Populer.
- Latifah, H. (2017). *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Pustaka Baru Press.
- Nursisto. (2000). *Ikehtisar kesusastraan Indonesia*. Adicita Karya Nusa.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sanafiah, F. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya*. YA3.
- Slamet, M. I. S. (2017). Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a3>

Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. KENCANA.

Wulandani, C., Putri, M. A., Pratiwi, R. I., & Sulong, K. (2022). Implementing Project-Based Steam Instructional Approach in Early Childhood Education in 5.0 Industrial Revolution Era. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i1.5819>

